

Pengaruh Keberadaan Dewan Direksi Wanita Dan Faktor Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan Farmasi

Tasya Rachma Ramadhani¹, Endah Sri Wahyuni²

^{1,2} Universitas Esa Unggul

E-mail: rachmatasya8@student.esaunggul.ac.id¹, endah.sri@esaunggul.ac.id²

Article History:

Received: 12 November 2025

Revised: 30 Desember 2025

Accepted: 13 Januari 2026

Keywords:

Laporan Keberlanjutan, Dewan Direksi Wanita, Faktor Keuangan

Abstract: Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keberadaan dewan direksi wanita dan faktor keuangan memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di industri farmasi Indonesia. Mengingat ketidakpatuhan terhadap regulasi dapat merugikan perusahaan, pelaporan keberlanjutan menjadi alat penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas. Kehadiran perempuan dalam dewan direksi berpotensi meningkatkan keterbukaan dalam laporan keberlanjutan, sementara aspek keuangan seperti profitabilitas, liabilitas, dan ukuran perusahaan juga berkontribusi, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada karakteristik industri. Melalui penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat lebih memahami strategi untuk meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi, serta memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang regulasi yang mendukung praktik keberlanjutan dan kesetaraan gender di dunia korporasi.

PENDAHULUAN

Ketidakpatuhan terhadap regulasi dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi perusahaan, termasuk sanksi hukum, penurunan reputasi, dan hilangnya kepercayaan dari pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan menjadi alat penting bagi perusahaan, tidak hanya untuk menunjukkan kepatuhan mereka terhadap regulasi yang berlaku, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menarik investor dan membangun hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Rusu *et al.*, 2024). Dalam industri farmasi, perhatian terhadap praktik keberlanjutan semakin meningkat, mencakup pengembangan sistem pengiriman baru, produk yang lebih ramah lingkungan, daur ulang limbah, pengurangan penggunaan air, metode produksi yang lebih hijau, dan kemasan yang dapat didaur ulang (Milanesi *et al.*, 2020).

Keberadaan dewan direksi wanita dan aspek keuangan memiliki peran penting dalam pengungkapan laporan keberlanjutan, terutama di industri farmasi yang sangat mempengaruhi kesehatan dan lingkungan. Keterwakilan perempuan di dewan direksi memiliki korelasi positif dengan kualitas laporan keberlanjutan, yang cenderung menjadi lebih transparan dan mudah dipahami (María del Mar Sánchez-Hernández *et al.*, 2025). Kondisi ini sangat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dan selaras dengan teori *stakeholder*, di mana perusahaan yang lebih

responsif terhadap kebutuhan mereka akan mendapatkan legitimasi serta kepercayaan yang lebih besar dari pasar (S. De Masi *et al.*, 2021).

Keterkaitan antara profitabilitas dan pelaporan keberlanjutan menunjukkan signifikansi yang kian meningkat di era bisnis modern. Laporan keberlanjutan, sebagai cerminan akuntabilitas sosial-lingkungan, terbukti memiliki implikasi positif terhadap performa finansial dan valuasi jangka panjang perusahaan (Christina Juliana *et al.*, 2025). Konsekuensinya, integrasi kedua elemen ini dipandang sebagai strategi relevan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*) dan memaksimalkan nilai bagi seluruh pihak terkait.

Peran likuiditas dalam konteks laporan keberlanjutan bersifat penting. Likuiditas perusahaan dapat memengaruhi tingkat pengungkapan dan kualitas laporan keberlanjutan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mengalokasikan dana pada aktivitas keberlanjutan, seperti pengeluaran lingkungan, sosial, dan kompensasi karyawan (Najib H. S. Farhan *et al.*, 2023). Selain itu, likuiditas yang baik juga berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, sehingga meningkatkan transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan (Aswi Ruhana *et al.*, 2020).

Ukuran perusahaan sering kali diidentifikasi sebagai prediktor signifikan dari tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Entitas bisnis yang lebih besar pada umumnya cenderung menyajikan pelaporan yang lebih ekstensif, didorong oleh tekanan legitimasi publik yang lebih tinggi serta kepemilikan sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun laporan komprehensif sesuai standar internasional seperti GRI (Esther Ortiz-Martínez *et al.*, 2023). Meskipun demikian, hubungan positif ini tidak bersifat mutlak, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan dapat menjadi tidak signifikan tergantung pada faktor kontekstual seperti karakteristik industri atau dinamika internal lainnya (Tri Siwi Nugrahani *et al.*, 2022). Dengan kata lain, walau terdapat kecenderungan umum, korelasi antara skala perusahaan dan praktik pelaporan keberlanjutan pada dasarnya bersifat kondisional dan tidak deterministik.

Penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara keberadaan dewan direksi wanita dan pengungkapan keberlanjutan di berbagai sektor dan negara. Sebagai contoh, penelitian di Malaysia menemukan bahwa keberadaan direktur wanita berhubungan positif dengan pengungkapan keberlanjutan perusahaan, terutama setelah penerapan *Malaysian Code on Corporate Governance 2012* (Zahid *et al.*, 2020). Di Eropa, keberadaan dewan direksi wanita juga berperan dalam meningkatkan pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* (Nicolò *et al.*, 2021).

Sebuah studi di Indonesia juga menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikansi terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan (Febrina & Setiany, 2021). Namun, penelitian lain memperlihatkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak selalu memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, menyoroti pentingnya konteks industri dan regional (Wahyuningrum *et al.*, 2022).

Keberadaan dewan direksi wanita tidak hanya berperan dalam meningkatkan transparansi terkait keberlanjutan, tetapi juga dapat memperkuat nilai perusahaan dengan mendorong penerapan praktik manajemen terbaik dan membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Qureshi *et al.*, 2020). Di Uganda, meskipun keberadaan dewan direksi wanita tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kepatuhan terhadap standar pelaporan keberlanjutan GRI, ukuran perusahaan ternyata memiliki dampak yang berarti (Bananuka *et al.*, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa di negara berkembang, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pengungkapan keberlanjutan.

Kesenjangan dalam penelitian timbul akibat perbedaan hasil di berbagai wilayah geografis dan sektor industri. Beberapa penelitian menemukan bahwa keragaman gender memiliki dampak yang signifikan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang lebih moderat atau bahkan tidak signifikan. Selain itu, hubungan antara faktor keuangan dan keragaman gender dalam mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut (Alodat & Hao, 2024; Vacca et al., 2020; Madaleno & Vieira, 2020). Studi ini berupaya mengatasi kesenjangan dengan menyoroti industri farmasi di Indonesia, yang memiliki ciri khas dan tantangan tersendiri dalam hal pengungkapan keberlanjutan.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana keberadaan dewan direksi wanita dan faktor keuangan mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan farmasi. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan wawasan kepada perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka, serta membantu pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang mendukung keberlanjutan dan kesetaraan gender di sektor korporasi.

LANDASAN TEORI

Teori Stakeholder (Stakeholders Theory)

Konsep stakeholder menurut Freeman (1984) merujuk pada setiap entitas yang dapat memberikan pengaruh terhadap realisasi tujuan korporat, dan pada saat yang sama, rentan untuk merasakan konsekuensi dari setiap kebijakan dan pencapaian organisasi. Konsep ini menggarisbawahi bahwa akuntabilitas perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham semata, melainkan juga mencakup beragam pihak yang memiliki kepentingan signifikan terhadap operasional perusahaan.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori ini menguraikan konflik kepentingan yang muncul antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Teori ini menyoroti potensi konflik kepentingan yang dapat muncul ketika agen tidak sepenuhnya bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan yang transparan dan akuntabel berperan dalam mengurangi ketidakcukupan informasi serta kemungkinan adanya pertentangan kepentingan antara manajemen (agen) dengan para pemangku kepentingan (prinsipal) (Sun et al., 2022).

Keberadaan Dewan Direksi Wanita

Keberagaman gender merujuk pada variasi dalam representasi gender, khususnya dalam konteks dewan direksi perusahaan, yang dapat mempengaruhi berbagai aspek operasional dan pelaporan perusahaan. Studi menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan pengungkapan sosial dan lingkungan, serta mendorong adopsi praktik tata kelola yang lebih baik (Yiming *et al.*, 2024). Oleh karena itu, keberagaman gender di dewan direksi tidak hanya penting untuk meningkatkan pelaporan keberlanjutan tetapi juga untuk memenuhi harapan berbagai pemangku kepentingan dalam hal komitmen terhadap keberlanjutan (Sultana *et al.*, 2024).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan pendapatan dalam periode waktu tertentu, dengan memperlihatkan volume penjualan, aset, dan modal saham (Endri *et al.*, 2020). Sebagai contoh, sebuah penelitian menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Wahyuningrum *et al.*, 2022). Namun, dalam konteks yang berbeda, profitabilitas dapat berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk dalam aspek keberlanjutan (Alodat & Hao, 2024). Menurut Kasmir (2019), tingkat keuntungan sekitar 30% dianggap sebagai patokan yang sangat baik. Angka ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sehat dan mampu menopang kelangsungan bisnisnya dalam jangka panjang.

Likuiditas

Likuiditas merupakan aspek penting dalam pelaporan keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Pengelolaan likuiditas yang baik dapat meningkatkan efisiensi pasar dan kinerja keuangan perusahaan, serta memperkuat kemampuan perusahaan untuk membiayai pengeluaran berkelanjutan seperti biaya lingkungan, sosial, dan kompensasi karyawan (Najib H. S. Farhan *et al.*, 2023). Namun, tantangan masih ada dalam pengukuran dan pengungkapan likuiditas secara transparan, karena belum terdapat indikator tunggal yang dianggap paling efektif dan perusahaan sering kali hanya mengungkapkan informasi yang mendapat sorotan publik atau berkaitan dengan isu hukum. Hal ini menandakan perlunya peningkatan kualitas pengungkapan likuiditas agar seluruh informasi yang relevan dapat disampaikan secara memadai dalam laporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Menurut Kasmir (2019), rasio likuiditas yang ideal adalah 200%, yang berarti aset lancar perusahaan dua kali lebih besar dari utang jangka pendeknya. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang sangat efisien untuk melunasi semua kewajiban yang segera jatuh tempo.

Ukuran Perusahaan

Dalam hal pengungkapan keberlanjutan, ukuran perusahaan biasanya dikaitkan pada tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Ini disebabkan karena perusahaan besar mampu mengalokasikan lebih banyak sumber daya dalam pelaporan dan pengelolaan keberlanjutan (Wahyuningrum *et al.*, 2022; Nguyen *et al.*, 2021; Wang, 2023). Penelitian menunjukkan perusahaan besar cenderung melaporkan keberlanjutan lebih luas karena tekanan pemangku kepentingan dan regulasi (Barroso-Méndez *et al.*, 2024; Wang, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak selalu memengaruhi pengungkapan keberlanjutan, seperti studi di Indonesia yang menemukan efeknya tidak signifikan (Wahyuningrum *et al.*, 2022). Ketentuan ini merujuk pada amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Suatu unit bisnis didefinisikan sebagai usaha kecil jika memiliki aset dengan nilai kumulatif antara Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000. Statusnya akan meningkat menjadi usaha menengah apabila nilai asetnya tercatat lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan batas maksimal Rp 10.000.000.000. Selanjutnya, entitas bisnis yang memiliki kekayaan bersih di atas Rp 10.000.000.000 diklasifikasikan sebagai usaha besar.

METODE PENELITIAN

Keberadaan direktur wanita diukur melalui persentase perempuan dalam dewan direksi, temuan penelitian mengindikasikan bahwa kehadiran direktur wanita memberikan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (Zahid *et al.*, 2020). Selanjutnya, profitabilitas dinilai dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), yang merupakan indikator umum untuk menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba (Carmo & Miguéis, 2022). Likuiditas dinilai menggunakan rasio lancar, yang memperlihatkan sejauh mana kemampuan perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab jangka pendek (Wahyuningrum *et al.*, 2022). Terakhir, ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki, di mana

.....

ukuran perusahaan sering kali dikaitkan dengan tingkat pengungkapan *Sustainability Report* yang lebih tinggi (Wahyuningrum *et al.*, 2022).

Penelitian ini menggunakan sebuah studi deskriptif kuantitatif. Datanya menggunakan 33 Perusahaan farmasi yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) antara 2021 hingga 2023. Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui metode dokumentasi, mengakses laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan komite audit dari situs web resmi BEI (<https://www.idx.co.id/>). Sample yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah: Pertama, perusahaan farmasi tersebut harus sudah aktif setidaknya sejak tahun 2021. Terdaftar di BEI. Kedua, perusahaan harus menyediakan pelaporan keuangan yang lengkap. Ketiga, perusahaan harus menyediakan data dan informasi diperlukan untuk menganalisis setiap variabel dalam penelitian ini.

Studi ini diawali menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data lalu selanjutnya menggunakan analisis regresi linier berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik, termasuk uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Sustainability Report*

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X1 = Keberadaan Direktur Wanita

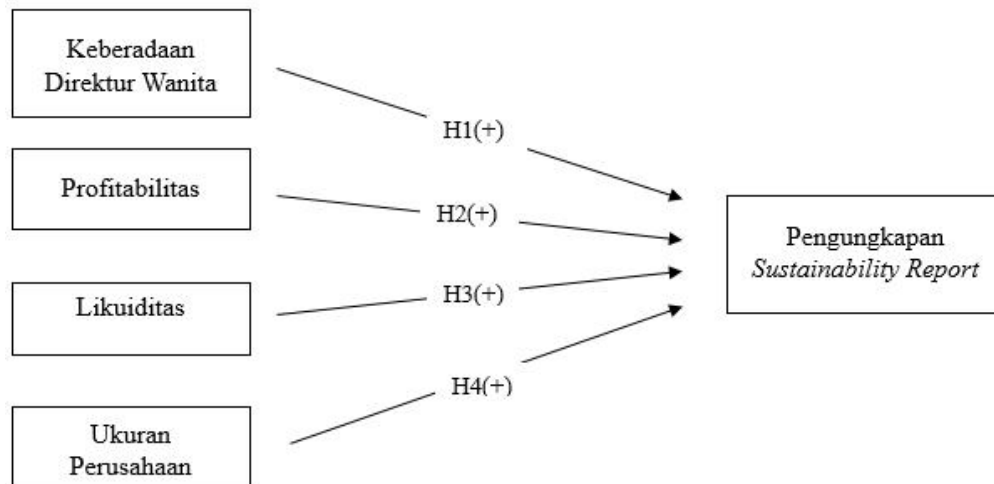
X2 = Profitabilitas

X3 = Likuiditas

X4 = Ukuran Perusahaan

e = *Error Rate*

Maka model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan kerangka diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Keberadaan direktur wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainability Report.

H2 : Profitability berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainability Report.

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainability Reporting.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan Sustainability Report.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan ciri-ciri utama data yang dikumpulkan dan memberi gambaran umum tentang Dalam studi ini, statistik deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, serta deviasi standar dari variable - variabel yang dianalisis. Analisis statistik deskriptif di tabel 1. yakni:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Woman Directors on Board	75	.00	.80	.2756	.25900
Net Profit Margin	75	-679.48	36.57	-12.3151	89.90327
Current Ratio	75	.16	16.15	2.7460	2.43151
Total Assets	75	239935.89	27241313.0	5295156.39	6104399.546
Sustainability Report	75	.25	.92	.5332	.16180
Valid N (listwise)	75				

Sesuai Tabel 1, variabel dewan direksi wanita yang diukur dengan WOMD memiliki nilai minimum 0,00, yang salah satunya dicapai oleh PT Kalbe Farma Tbk pada 2022, serta nilai maksimum 0,80, yang salah satunya diperoleh oleh PT Prodia Widyahusada Tbk pada 2022. Rata-rata WOMD sebesar 27,56% mencerminkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan hanya memiliki dewan direksi wanita sebesar 27,56% dari jajaran direksi yang dimilikinya.

Variabel profitabilitas yang dinilai dengan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai minimum -679,48 yang dicapai oleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2023. Serta nilai maksimum 36,57 yang diperoleh oleh PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk pada tahun 2021. Rata – rata *Net Profit Margin* (NPM) -12,31% secara keseluruhan menunjukkan bahwa secara agregat, perusahaan-perusahaan yang diteliti cenderung mengalami kerugian. Angka negatif ini mengindikasikan bahwa total laba bersih dari seluruh perusahaan yang diamati lebih rendah daripada total pendapatan penjualan.

Variabel likuiditas yang dinilai dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai minimum 0,16 yang dicapai oleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2023. Serta nilai maksimum 16,15 yang diperoleh oleh PT Metro Healthcare Indonesia TBK pada tahun 2021. Rata – rata *Current Ratio* (CR) sebesar 2,75 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki cukup sumber daya yang cepat dikonversi menjadi kas untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Ini menunjukkan kemampuan yang kuat untuk membayar utang jangka pendek dan menutupi pengeluaran operasional mendadak tanpa harus mencari pembiayaan tambahan atau menjual aset jangka panjang. Dengan kata lain, perusahaan berada dalam posisi yang

nyaman untuk menghadapi tantangan likuiditas jangka pendek.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan *Total Assets* memiliki nilai minimum 239.935,89 yang dicapai oleh PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk pada tahun 2022. Serta nilai maksimum 27.241.313,03 yang diperoleh oleh PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2022. Rata – rata *Total Assets* 5.295.156,39. secara agregat, perusahaan dalam sampel memiliki skala aset yang cukup signifikan.

Variabel *sustainability report* (SR) memiliki nilai minimum 0,25 yang dicapai oleh PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2023. Serta nilai maksimum 0,92 yang diperoleh oleh PT Royal Prima Tbk PT pada tahun 2023. Rata – rata *sustainability report* (SR) 0,53 menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan-perusahaan dalam sampel penelitian memiliki tingkat pelaporan keberlanjutan yang berada di tengah-tengah. Ini berarti ada ruang untuk peningkatan bagi banyak perusahaan untuk mencapai tingkat pelaporan yang lebih tinggi seperti PT Royal Prima Tbk PT, namun juga menunjukkan bahwa sebagian besar sudah mulai melakukan pelaporan, meskipun mungkin belum pada tingkat optimal.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, evaluasi normalitas sebaran data dilakukan sebagai uji prasyarat analisis regresi dengan menerapkan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S) test*. Kriteria keputusan yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig. 2-tailed*) melebihi tingkat signifikansi (α) 0,05, maka data dapat dianggap berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian terhadap 75 data sampel, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai 0,200 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal dapat diterima, sehingga analisis regresi layak untuk dilanjutkan. Pengujian asumsi klasik terhadap multikolinearitas dilaksanakan dengan mengevaluasi nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Berdasarkan kaidah umum, tidak adanya gejala multikolinearitas jika nilai VIF lebih rendah dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* melampaui 0,100 ($Tolerance > 0,100$).

Pengujian pada data penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi kriteria tersebut. Variabel dewan direksi wanita (proksi: persentase dewan direksi wanita) menghasilkan VIF 1,017 dan *Tolerance* 0,983. Variabel profitabilitas (proksi: *Net Profit Margin*) menunjukkan VIF 1,050 dan *Tolerance* 0,953. Selanjutnya, variabel likuiditas (proksi: *Current Ratio*) memiliki VIF 1,046 dan *Tolerance* 0,956. Terakhir, variabel ukuran perusahaan (proksi: Total Aset) mencatatkan VIF 1,023 dan *Tolerance* 0,977. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdeteksi korelasi yang serius pada variabel independen, maka dari itu asumsi bebas multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini telah terpenuhi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, diterapkan metode Uji Glejser. Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria bahwa model dianggap bebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi dari setiap variabel independen terhadap nilai absolut residualnya melebihi tingkat alfa (α) 0,05. Hasil uji menampilkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi kriteria tersebut. Secara spesifik, variabel dewan direksi wanita yang diukur melalui persentase keterwakilan wanita di dewan direksi, memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,218.

Selanjutnya, variabel profitabilitas yang diukur dari *Net Profit Margin* (NPM) menghasilkan nilai signifikansi 0,747. Variabel likuiditas, yang diukur dari *Current Ratio*, menunjukkan nilai signifikansi 0,785. Terakhir, variabel ukuran perusahaan yang diukur dari total aset, mencatatkan nilai signifikansi 0,124. Karena semua nilai signifikansi (0,218;0,747;0,785;0,124) secara konsisten lebih besar dari 0,05, Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi yang diterapkan dalam studi ini tidak mengalami

isu heteroskedastisitas.

Pada pengujian Autokorelasi Berdasarkan tabel Durbin Watson, penelitian ini memiliki nilai $k=4$ dan nilai $n = 75$. Sehingga nilai $dL = 1.5151$, nilai $dU = 1.7390$, lalu nilai $4-dU = 4 - 1.7390 = 2.261$. Maka, nilai $dU < d < (4-dU)$ yaitu $1.7390 < 1.742 < 2.261$. Maka disimpulkan bahwa tidak adanya terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian dan penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan nilai Adjusted R-squared yang mencapai 0,112 atau setara dengan 11,2%. Nilai ini merefleksikan bahwa total variasi pada variabel *sustainability report* yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel eksogen (dewan direksi wanita, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan) adalah sebesar 11,2%. Adapun sisa persentase sebesar 88,8% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam model regresi ini, yang mengindikasikan adanya faktor lain yang lebih signifikan dalam memengaruhi pelaporan keberlanjutan.

Uji Anova atau Uji F digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi (*goodness of fit*) secara keseluruhan. Sebuah model dinyatakan layak atau *fit* apabila variabel-variabel independen secara serentak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Kelayakan model ini dikonfirmasi melalui dua kondisi: pertama, nilai signifikansi probabilitas harus di bawah 0,05, dan kedua, nilai F statistik kalkulasi harus lebih besar dari nilai F kritis dari tabel distribusi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, model regresi penelitian ini terbukti layak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,015 ($< 0,05$) dan nilai F hitung 3,343 yang lebih tinggi dari F tabel 2,736. Temuan ini memberikan bukti statistik yang kuat bahwa dewan direksi wanita, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara kolektif merupakan prediktor yang signifikan bagi kebijakan dividen.

Pengujian hipotesis dalam studi ini dilaksanakan dengan menggunakan analisis regresi parsial (Uji-t) untuk mengevaluasi dampak dari setiap variabel independen terhadap *sustainability report* sebagai variabel dependen. Kriteria untuk signifikansi statistik ditetapkan pada tingkat $\alpha=0,05$. Sebuah variabel dianggap memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik jika nilai signifikansinya (Sig.) lebih rendah dari 0,05, disertai dengan nilai T-hitung yang lebih besar dari T-tabel (untuk pengaruh positif) atau lebih kecil dari T-tabel (untuk pengaruh negatif).

Berdasarkan analisis data, terungkap bahwa tidak setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan. Variabel dewan direksi wanita menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *sustainability report*. Hal ini diperlihatkan dengan nilai T-hitung sebesar -1,240 yang tidak melampaui batas T-tabel (-1,667) dan didukung oleh nilai signifikansi 0,219 yang jauh di atas ambang batas 0,05. Serupa dengan itu, variabel profitabilitas juga ditemukan tidak memberikan pengaruh yang signifikan, dengan arah pengaruh yang negatif. Temuan ini dilihat pada nilai T-hitung -1,221 yang lebih besar dari T-tabel (-1,667) serta nilai signifikansi 0,226.

Di sisi lain, dua variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Variabel likuiditas terbukti berdampak positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Dukungan statistik untuk kesimpulan ini berasal dari nilai T-hitung (2,284) yang melampaui T-tabel (1,667) dan nilai signifikansi 0,025, yang memenuhi kriteria signifikansi ($0,025 < 0,05$). Selanjutnya, variabel ukuran perusahaan juga teridentifikasi berpengaruh secara signifikan namun dengan arah yang negatif. Hal ini dikonfirmasi oleh nilai T-hitung (-2,182) yang lebih kecil dari T-tabel (-1,667) dan nilai signifikansi 0,032, yang juga berada di bawah ambang batas

0,05.

Secara keseluruhan, hasil uji parsial ini mengindikasikan bahwa dari keempat variabel yang dianalisis, hanya likuiditas dan ukuran perusahaan yang terbukti menjadi prediktor signifikan bagi pengungkapan *sustainability report* dalam lingkup penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		t-statistic	Prob.	Keputusan
H1	Dewan direksi wanita berpengaruh positif signifikan terhadap laporan keberlanjutan	-1.240	0.219	Ditolak
H2	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan	-1.221	0.226	Ditolak
H3	Likuiditas berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan	2.284	0.025	Diterima
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan	-2.182	0.032	Diterima

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi Wanita terhadap *Sustainability Report*

Sesuai hasil uji statistik, dewan direksi wanita memperlihatkan nilai *t-statistic* yakni -1,240 dengan nilai *sig.* 0,219 > 0,05. Ini membuktikan dewan direksi wanita berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability report*. Selain hasil uji statistik yang menunjukkan dewan direksi wanita berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability report*, Beberapa studi menyoroti pentingnya jumlah minimum atau "*critical mass*" wanita di dewan, di mana keberadaan setidaknya tiga wanita dapat meningkatkan tingkat pengungkapan *sustainability*, sedangkan satu atau dua wanita saja tidak memberikan dampak signifikan (S. De Masi *et al.*, 2021). Penelitian lain menekankan bahwa tidak semua dewan wanita memiliki pengaruh yang sama; latar belakang pendidikan, pengalaman, dan peran mereka (misal, sebagai ahli industri atau pemimpin komunitas) sangat menentukan efektivitas mereka dalam mendorong kualitas dan keterbacaan *sustainability report* (María del Mar Sánchez-Hernández *et al.*, 2025). Di sisi lain, ada juga temuan yang menunjukkan bahwa keberagaman gender di dewan tidak selalu memiliki dampak signifikan terhadap *sustainability report*, tergantung pada karakteristik perusahaan dan konteks industrinya (Mohammad Alta'any *et al.*, 2024).

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Sustainability Report*

Sesuai hasil uji statistik, profitabilitas memperlihatkan nilai *t-statistic* yakni -1,221 dengan nilai *sig.* 0,226 > 0,05. Ini membuktikan profitabilitas berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap *sustainability report*. Studi ini sejalan dengan temua Muhamad Bisma *et al.* (2023) yang mengindikasikan bahwa profitabilitas berdampak negatif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan pada sektor pertambangan di Indonesia, sehingga semakin tinggi profitabilitas, kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* justru menurun. Selain itu, penelitian oleh M. Cerciello *et al.* (2022) pada perusahaan Eropa juga menemukan bahwa praktik bisnis berkelanjutan cenderung menurunkan profitabilitas, yang mengindikasikan adanya *trade-off* antara pelaporan keberlanjutan dan kinerja keuangan, terutama jika pelaporan dilakukan secara strategis atau sekadar untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan tanpa integrasi

nyata dalam model bisnis. Penelitian lain di tingkat global juga memperlihatkan variasi hasil, misalnya Abdulla Yusuf Al Hawaj dan Amina Buallay (2021) yang menemukan bahwa dampak *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan berbeda-beda antar sektor dan wilayah, sehingga hubungan antara profitabilitas dan pelaporan keberlanjutan sangat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik industri, regulasi, serta motivasi perusahaan dalam mengadopsi praktik keberlanjutan.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Sustainability Report*

Sesuai hasil uji statistik, likuiditas memperlihatkan nilai *t-statistic* yakni 2,284 dengan nilai *sig.* $0,025 < 0,05$. Ini membuktikan likuiditas berdampak positif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Siregar (2022) yang memperlihatkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif terhadap pelaporan keberlanjutan, di tempat di mana bisnis yang memiliki likuiditas yang lebih baik biasanya memiliki kapasitas lebih besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta mendistribusikan sumber daya untuk inisiatif keberlanjutan, sehingga meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaporan keberlanjutan mereka. Penelitian lain oleh Ruhana dan Hidayah (2020) juga menemukan bahwa likuiditas secara signifikan dan positif memengaruhi pengungkapan *sustainability report*, menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi lebih mampu membiayai aktivitas pelaporan keberlanjutan dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Selain itu, Fatihah *et al.* (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki fleksibilitas keuangan untuk mengalokasikan dana pada program-program keberlanjutan, seperti pelaporan lingkungan, sosial, dan tata kelola, tanpa mengorbankan operasional utama. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan reputasi perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih transparan dan komprehensif dalam pelaporan keberlanjutan mereka (P. Aulia *et al.*, 2021).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Sustainability Report*

Sesuai hasil uji statistik, pada ukuran perusahaan memperlihatkan nilai *t-statistic* yakni -2,182 dengan nilai *sig.* $0,032 < 0,05$. Ini membuktikan likuiditas berdampak negatif dan signifikan terhadap *sustainability report*. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang lebih banyak, visibilitas publik yang lebih tinggi, dan tekanan legitimasi yang lebih kuat dari para pemangku kepentingan, sehingga mereka lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif guna membangun kepercayaan dan reputasi di mata publik serta memenuhi ekspektasi regulasi dan pasar global (Hibatun Naeem *et al.*, 2021). Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki struktur organisasi dan sistem pelaporan yang lebih matang, serta akses yang lebih baik terhadap pengetahuan dan alat manajemen keberlanjutan, sehingga mereka lebih siap dan mampu dalam menyusun *sustainability report* yang sesuai standar internasional seperti GRI. Penelitian lain juga menegaskan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat relasi antara kinerja sosial perusahaan dan pelaporan keberlanjutan, karena perusahaan besar lebih sensitif terhadap tekanan eksternal dan insentif untuk menjaga legitimasi sosialnya (Yuni Rosdiana, 2023). Dengan demikian, ukuran perusahaan berpengaruh karena perusahaan besar memiliki insentif, tekanan, dan kapasitas yang lebih besar untuk melakukan pelaporan keberlanjutan secara transparan dan akuntabel, baik untuk memenuhi tuntutan stakeholder maupun untuk menjaga keberlanjutan bisnis jangka panjang (Hibatun Naeem *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari riset yang sudah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa kehadiran dewan direksi wanita (WOMD) memberikan dampak yang negatif dan tidak signifikansi, artinya peran wanita di dewan belum cukup kuat atau hanya bersifat simbolis (*tokenism*), sehingga tidak mampu mendorong perubahan signifikan dalam praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan. Profitabilitas (NPM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu memiliki komitmen lebih besar dalam pelaporan keberlanjutan, sebab pelaporan tersebut lebih dipengaruhi oleh tekanan eksternal, regulasi, atau tuntutan stakeholder daripada kinerja keuangan semata. Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan, artinya mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga perusahaan lebih percaya diri untuk mengungkapkan *sustainability report*. Ukuran Perusahaan (Total Asset) berpengaruh negatif dan signifikan artinya perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya lebih banyak, eksposur publik yang lebih tinggi, serta tekanan dari stakeholder dan regulator yang lebih besar, sehingga mereka lebih terdorong untuk melakukan pelaporan keberlanjutan secara lebih transparan dan komprehensif serta memiliki sistem pelaporan yang lebih baik untuk menjaga reputasi di mata publik dan investor.

Limitasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa objek penelitian hanya menggunakan perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia saja dengan sampel yang sedikit, sehingga belum mencerminkan secara keseluruhan sektor ini. Keterbatasan dalam studi ini terletak pada durasi yang hanya mencakup tiga tahun, yang mungkin tidak cukup untuk menggambarkan tren atau perubahan jangka panjang dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Kualitas *sustainability report* sangat bervariasi, dan belum ada standar yang benar-benar seragam dalam pelaporan, sehingga membatasi perbandingan antar organisasi. Disarankan penelitian berikutnya memperluas cakupan wilayah dan sektor, serta membandingkan praktik *sustainability report* di berbagai negara dan industri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga bisa menambahkan variabel lain, seperti struktur dewan dan penghargaan keberlanjutan, sehingga akan memperlihatkan gambaran yang lebih utuh tentang elemen-elemen yang mempengaruhi pembuatan laporan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan temuan penelitian, manajemen perusahaan sebaiknya memperkuat peran perempuan di dewan direksi secara substansial, bukan sekadar simbolis, karena kehadiran perempuan yang signifikan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, profitabilitas yang tinggi tidak otomatis mendorong pelaporan keberlanjutan sehingga manajemen perlu mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi bisnis, bukan hanya berfokus pada kinerja keuangan. Likuiditas yang baik dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kesiapan dan komitmen perusahaan terhadap transparansi pelaporan keberlanjutan. Serta perusahaan besar harus memanfaatkan sumber daya dan eksposur publik yang dimiliki untuk membangun sistem pelaporan keberlanjutan yang lebih baik dan menjaga reputasi di mata publik dan investor, sehingga secara keseluruhan, manajemen perlu mengadopsi kebijakan yang mendorong keberagaman gender, memperhatikan tekanan eksternal, dan memanfaatkan keunggulan likuiditas serta ukuran perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan transparansi *sustainability report*.

DAFTAR REFERENSI

- Alodat, A., & Hao, Y. (2024). Environmental, social and governance (ESG) disclosure and firm performance: Moderating role of board gender diversity and sustainability committee. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.3126>
- Bananuka, J., Nkundabanyanga, S., Kaawaase, T., Mindra, R., & Kayongo, I. (2022). Sustainability performance disclosures: the impact of gender diversity and intellectual capital on GRI standards compliance in Uganda. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/jaee-09-2021-0301>
- Bannò, M., Filippi, E., & Trento, S. (2021). Women in top echelon positions and their effects on sustainability: a review, synthesis and future research agenda. *Journal of Management and Governance*, 27, 181–251. <https://doi.org/10.1007/s10997-021-09604-7>
- Barroso-Méndez, M., Pajuelo-Moreno, M., & Gallardo-Vázquez, D. (2024). A meta-analytic review of the sustainability disclosure and reputation relationship: aggregating findings in the field of social and environmental accounting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. <https://doi.org/10.1108/sampj-04-2022-0168>
- Carmo, C., & Miguéis, M. (2022). Voluntary Sustainability Disclosures in Non-Listed Companies: An Exploratory Study on Motives and Practices. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14127365>
- Endri, E., Sari, A. K., BUDIASIH, Y., Yuliantini, T., & Kasmir, K. (2020). Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 739–748. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.739>
- Febrina, R., & Setiany, E. (2021). *THE EFFECT OF BOARD GENDER DIVERSITY AND COMPANY CHARACTERISTICS ON SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE (Empirical Study of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018)*. <https://consensus.app/papers/the-effect-of-board-gender-diversity-and-company-febrina-setiany/2636729273ec5b9196658d519b8dd67e/>
- Girón, A., Kazemikhasragh, A., Cicchiello, A. F., & Panetti, E. (2021). Sustainability Reporting and Firms' Economic Performance: Evidence from Asia and Africa. *Journal of the Knowledge Economy*, 12(4), 1741–1759. <https://doi.org/10.1007/s13132-020-00693-7>
- Hermawan, T., & Sutarti, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 597–604. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1209>
- Indayani, Furqan, N., & Rizkika. (2023). The Importance of Assets and Liabilities in Sustainability Disclosure: Evidence from Indonesia. *2023 International Conference on Decision Aid Sciences and Applications (DASA)*, 337–342. <https://doi.org/10.1109/DASA59624.2023.10286700>
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1559–1568. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466>
- Juwono, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Keluarga Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10357>
- Kobayashi, Y., Takayasu, H., Havlin, S., & Takayasu, M. (2021). Robust Characterization of Multidimensional Scaling Relations between Size Measures for Business Firms. *Entropy*, 23. <https://doi.org/10.3390/e23020168>
-

- Krisyadi, R., & Elleen, E. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- Madaleno, M., & Vieira, E. (2020). Corporate performance and sustainability: Evidence from listed firms in Portugal and Spain. *Energy Reports*, 6, 141–147. <https://doi.org/10.1016/j.egy.2020.11.092>
- Mandagie, Y., Lailah Fujianti, & Nadiah Afifah. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABLE REPORTING (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Indonesia Sustainability Reporting Award Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2015- 2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 2(1), 19–34. <https://doi.org/10.35814/jiap.v2i1.3032>
- Marsuking, M. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index (JII). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 150. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).150-158](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).150-158)
- Milanesi, M., Runfola, A., & Guercini, S. (2020). Pharmaceutical industry riding the wave of sustainability: Review and opportunities for future research. *Journal of Cleaner Production*, 261, 121204. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121204>
- Nguyen, T., Vu, Q., Nguyen, D. M., & Le, H. L. (2021). Factors Influencing Corporate Social Responsibility Disclosure and Its Impact on Financial Performance: The Case of Vietnam. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/SU13158197>
- Nicolò, G., Zampone, G., Sannino, G., & De Iorio, S. (2021). Sustainable corporate governance and non-financial disclosure in Europe: does the gender diversity matter? *Journal of Applied Accounting Research*. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2021-0100>
- Oware, K., Amoako, G., & Halidu, O. B. (2022). Does the gender of board members influence the choice of sustainability report format of listed firms? Empirical evidence from India. *Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/mf-05-2022-0242>
- Pasko, O., Zhang, L., Tuzhyk, K., Proskurina, N., & Gryn, V. (2021). Do sustainability reporting conduct and corporate governance attributes relate? Empirical evidence from China. *Problems and Perspectives in Management*. [https://doi.org/10.21511/ppm.19\(4\).2021.10](https://doi.org/10.21511/ppm.19(4).2021.10)
- Privika, H. A., Maharani, B., & Irmadariyani, R. (2021). the Effect of Profitability, Leverage, Company Size and Industry Type on Sustainability Report Assurance. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jauj.v19i1.21937>
- Putri, K. A., Aditya, E. M., & Nurdhiana, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2017. *Jurnal Ilmiah Aset*, 21(2), 107–114. <https://doi.org/10.37470/1.21.2.151>
- Putri, K. R. R. T. I. G. A. M. A. D. (2020). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi, Vol 30 No 11 (2020)*, 2737–2752. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/61175/37312>
- Qureshi, M., Kirkerud, S., Theresa, K., & Ahsan, T. (2020). The impact of sustainability (environmental, social, and governance) disclosure and board diversity on firm value: The moderating role of industry sensitivity. *Business Strategy and The Environment*, 29, 1199–1214. <https://doi.org/10.1002/bse.2427>
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 222–236. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.7223>
-

- Rusu, T. M., Odagiu, A., Pop, H., & Paulette, L. (2024). Sustainability Performance Reporting. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su16198538>
- Setiani, Eko & Novitasari, Budi. (2024). Exploring the Impact of Board Attributes on ESG Scores of Indonesian Companies. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. 13. 131-143. 10.21831/nominal.v13i1.72362.
- Schwoy, S., Dutzi, A., & Messing, J. (2024). Silence is golden? – Analysing the transparency of ESG controversies in corporate reporting within the pharmaceutical and textile industry. *Management Decision*. <https://doi.org/10.1108/md-10-2023-1988>
- Silvryza, J., & Kusumawardani, N. (2024). Effect of Sustainability Report Disclosure and Company Size on Company Performance. *Journal of Business Management and Economic Development*, 2, 1354–1362. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v2i03.1005>
- Singhania, S., Singh, J., Aggrawal, D., & Rana, S. (2023). Board gender diversity and sustainability reporting quality: a generalized ordered logit approach. *Kybernetes*, 53, 2679–2699. <https://doi.org/10.1108/k-07-2022-0963>
- Sultana, N., Biswas, P., Singh, H., & Chapple, L. (2024). Gender diversity on corporate boards: international evidence on commitment to United Nations Sustainable Development Goals. *Journal of Accounting Literature*. <https://doi.org/10.1108/jal-08-2023-0154>
- Sun, Y., Davey, H., Arunachalam, M., & Cao, Y. (2022). *Towards a theoretical framework for the innovation in sustainability reporting: An integrated reporting perspective*. 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.935899>
- Vacca, A., Iazzi, A., Vrontis, D., & Fait, M. (2020). The Role of Gender Diversity on Tax Aggressiveness and Corporate Social Responsibility: Evidence from Italian Listed Companies. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su12052007>
- Wahyuningrum, I., Oktavilia, S., & Utami, S. (2022). The Effect of Company Characteristics and Gender Diversity on Disclosures Related to Sustainable Development Goals. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142013301>
- Wahyuningtyas, E. T., Susesti, D. A., & Murtadho, M. (2022). Does sustainability reporting improve financial and non financial performance in Indonesia Companies? *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation Track Accounting and Management Sciences (ICOSIAMS 2021)*, 201(Icosiams 2021), 242–246. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211225.034>
- Wang, L. (2023). Unlocking the link between company attributes and sustainability accounting in shanghai: firm traits driving corporate transparency and stakeholder responsiveness. *Frontiers in Environmental Science*. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1273445>
- Yiming, Ahmad, M. I., & Torelli, R. (2024). Board gender diversity and ESG disclosure: The moderating role of audit committee. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. <https://doi.org/10.1002/csr.2895>
- Zahid, M., Rahman, H., Ali, W., Khan, M., Alharthi, M., Qureshi, M. I., & Jan, A. (2020). Boardroom gender diversity: Implications for corporate sustainability disclosures in Malaysia. *Journal of Cleaner Production*, 244, 118683. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118683>
-